

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

1. Ayat-ayat *Tafakur* dalam Al-Qur'an (Tafsir al Mishbah)

Sebagaimana dalam QS al Muddatstir ayat 18 adalah sebagai berikut :

إِنَّهُ فَكَّرَ وَقَدَّرَ

Artinya : “Sesungguhnya Dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang ditetapkannya).”

Ayat tersebut diatas dijadikan oleh sebagian ulama sebagai uraian tentang sanksi yang hendak diperoleh siapa yang menolak kebenaran Al-Qur'an tercantum al-Walid.¹ Bersumber pada *asbabun nuzul* dari pesan al- Muddatstir ayat 18 bahwa kalau ayat ini mengancam perilaku Al- Walid al Mugirah yang sudah berfikir jernih serta menciptakan kebenaran tetapi malah berpaling sebab dorongan nafsu serta duniawi. Kata فَكَّرَ (*fakkara*) dalam ayat ini diambil dari kata *fikr*/pikir serta berfikir. Sedangkan ahli berpendapat kalau kata itu terambil dari kata فَرَكَ (*faraka*) yang mendahulukan huruf *ra* daripada huruf *kaf* yang antara lain lain berarti mengorek, sehingga apa yang dikorek itu timbul ataupun menumbuk hingga sirna, ataupun menggosok (baju) sehingga kotoran padanya lenyap. Kata *fikr* memiliki arti yang mirip dengan kata *fark* itu, cuma.. saja *fikr* digunakan buat hal-hal yang bertabiat abstrak. Terdapat yang meningkatkan kalau kata *fikr* tidak digunakan kecuali terhadap suatu yang bisa tergambar didalam benak. Sebab itu kata mereka terdapat larangan tentang berfikir menyangkut Allah SWT: ”Jangan berfikir menyangkut tentang Allah, namun berpikirlah tentang nikmat- nikmat-Nya. Sebab Allah tidak bisa dipikirkan, dalam makna Dzat-Nya tidak bisa tergambar didalam benak seorang.”²

Bentuk kata ini yaitu bentuk *fi'il Amr* (perintah), dan *jama'* (banyak). Kata ini disebutkandalam Al-Qur'an sebanyak satu kali sebagaimana dalam QS Saba' ayat 46 :

¹ Berdasarkan *asbab nuzul* darisurah al-Muddatstir ayat 18, ayat tersebut yang mengecam sikap Al-Walid al Mugirah yang telah berfikir jernih dan menemukan kebenaran namun malah berpaling karena dorongan nafsu serta duniawi, lihat Hamka, 1995, 209.

² M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, DanKeserasian Al-Qur'an*.(Jakarta : Lentera Hati, 2007), Vol 14, 580.

قُلْ إِنَّمَا أَعْظَمُكُمْ بِوَحْدَةٍ أَنْ تَقُومُوا لِلَّهِ مِثْلَىٰ وَفَرَادَىٰ ثُمَّ تَتَفَكَّرُونَ
مَا بِصَاحِبِكُمْ مِّنْ جِنَّةٍ إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ لَّكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ

Artinya : “Katakanlah: "Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja, Yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri; kemudian kamu pikirkan (tentang Muhammad) tidak ada penyakit gila sedikitpun pada kawanmu itu. Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum (menghadapi) azab yang keras”.

Diriwayatkan pada suatu hari Nabi Muhammad saw mendaki bukit Shafa kemudian berseru memanggil suku Quraisy. Ketika mereka berkumpul Nabi Saw kemudian bersabda : “Bagaimana tanggapan kalian jika aku menyampaikan bahwa ada musuh yang sedang menanti datangnya pagi atau malam untuk menyerang kamu. Apakah kamu percaya?” mereka menjawab : “kami percaya”. Kemudian Nabi SAW bersabda : “sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum datangnya siksa yang pedih.”, mendengar hal ini, kemudian Abu Lahab berkata:“celakalah engkau! Apakah untuk maksud tersebut engkau mengumpulkan kami.?” maka turunlah firman Allah : “*Tabbat yada Abi Lahab.*”(HR. Bukhari, Muslim, Ibn Hibban dan al-Baihaqi melalui Ibn Abbas.)³

Bentuk daripada kata ini adalah bentuk dari fi’il mudhori’ (yaitu berarti menunjukkan waktu sekarang atau yang akan datang), yang bertemu dengan huruf *wawu jama’* (yang berarti obyek yang banyak), mukhotob (yang berarti orang kedua). Kata ini disebut dalam al-Qur’an sebanyak tiga kali. Di antaranya adalah QS Al-Baqarah 219 :

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعَةٌ
لِّلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِّنْ نَّفْعِهِمَا ۗ وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ

³M.Quraish Shihab., *Tafsir Al-Mishbah Pesan, KesanDan Keserasian Al-Qur’an*.(Jakarta : Lentera Hati, 2007), Vol 11, 407.

الْعَفْوُ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Artinya : “mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: " yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir”.

Pertanyaan diatas adalah tentang kata (خمر) *khamr* (minuman keras) dan judi. Ini adalah salah satu bentuk perolehan dan penggunaan harta yang dilarang sebelum ini (ayat 188) serta yang bertentangan dengan menafkahkan di jalan yang baik (ayat 215).⁴ Di sisi yang lain, sebelum ini telah dijelaskan tentang bolehnya makan dan minum di malam hari Ramadhan, maka disini dijelaskan tentang minuman keras yang dirangkaikan dengan perjudian, karena masyarakat jahiliyah sering minum.denganberjudi. Selain itusalah satu barang rampasan dari khalifah yang telah dihadap oleh para pasukan Abdullah Ibn Jahsy adalah minuman keras. Hal-hal ini menghubungkan ayat yang dimulai dengan pertanyaan : “Mereka bertanya kepadamu tentang khamr dan judi.”⁵

Arti kata ini خمر (*khamr*) adalah sesuatu yang dapat memabukkan terlepas dari komposisinya. Minuman yang dapat membuat rata-rata orang mabuk jika dikonsumsi dalam kadar sedang, maka minuman itu adalah *khamr*, sehingga haram meminumnya baik sedikit maupun minum banyak. Kemudian, larangan alkohol bukan karena adanya alkohol pada minuman itu tetapi karena ada potensi membuat memabukkan. Dari sini makanan dan minuman yang bisa membuat memabukkan masyarakat umum dan bukan orang yang telah terbiasa meminumnya, maka ia adalah *khamr*. Ada pendapat dari banyak ulama, didukung oleh sekelompok ulama dari bermadzhab Hanafi, yang mengklaim bahwa khamar adalah minuman beralkohol yang komposisinya dari anggur. Adapun jika ada minuman lain seperti yang komposisinya dari buah kurma atau

⁴ M.Quraish Shihab., *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta : Lentera Hati, 2007), Vol.1, 466.

⁵M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta : Lentera Hati, 2007), Vol.1, 466.

gandum dan lain-lain yang berpotensi memabukkan, maka ia tidak disebut khamr, namun disebut dengan (نَبِيذٌ) *nabidz*. Kemudian kelompok ulama ini berpendapat, bahwa yang haram sedikit atau banyak adalah yang terbuat dari anggur, yakni khamer. Sedang *nabidz* tidak haram kalau sedikit, namun ia baru haram kalau banyak.⁶

Merupakan bentuk dari kata *fi'il mudhori'* (yang menunjukkan arti waktu sekarang atau yang akan datang), *jama'* (banyak) *ghoib* yang ditunjukkan dengan bertemunya *wawu jama'* selanjutnya bertemu dengan salah satu *amil jawazim* (huruf untuk men-jazemkan *fi'il*) yaitu لم yang merupakan bentuk awal dari *fi'il* tersebut adalah يتفكرون bertemu لم sehingga menjadi *jazem* dengan ciri-ciri terbuangnya *nun*, kemudian menjadi يتفكروا, kata ini didalam Al-Qur'an disebut sebanyak 2 (dua) kali, diantaranya terdapat dalam QS Al A'raf ayat 184:

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا مَا بِصَاحِبِهِمْ مِّنْ جِنَّةٍ إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ

Artinya : “Apakah (mereka lalai) dan tidak memikirkan bahwa teman mereka (Muhammad) tidak berpenyakit gila. Dia (Muhammad itu) tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan lagi pemberi penjelasan.

Karena pengingkaran mereka terhadap ayat-ayat Allah, lahir dari pengingkaran terhadap yang menyampaikannya (Rasulullah) maka ayat ini menyatakan bahwa : “Apakah mereka yang mendustakan ayat-ayat Allah dan yang ditangguhkan siksa atasnya itu lalai dan tidak memikirkan bahwa teman yang selalu bersama mereka, yakni Nabi Muhammad Saw tidak memiliki sedikit pun kegilaan. Dia tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan lagi pemberi penjelasan”.⁷

Bentuk dari kata ini adalah bentuk dari *fi'il mudhori'* (yang berarti menunjukkan masa sekarang atau masa yang akan datang) yang kemudian bertemu dengan huruf *wawu jama'* (yang mengandung arti obyek yang banyak), *ghoib* (orang ketiga). Kata tersebut terdapat didalam al-Qur'an sebanyak 11 kali. Diantaranya adalah QS.Al- Imron 191 :

⁶M.Quraish Shihab., *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. (Jakarta : Lentera Hati, 2007), Vol.1, 466.

⁷M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. (Jakarta : Lentera Hati, 2007), Vol. 5, 326.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي
خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ

Artinya : “(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.”⁸

Ayat diatas mengungkapkan sebagian berdasarkan karakteristik-karakteristik siapa saja yang dinamai Ulul Albab itu. Mereka merupakan orang-orang baik itu laki-laki juga perempuan yang terus menerus mengingat Allah, menggunakan ucapan atau hati pada semua situasi dan syarat ketika bekerja atau istirahat, sembari berdiri atau duduk ataupun pada keadaan berbaring, atau bagaimanapun dan mereka memikirkan mengenai penciptaan, yakni peristiwa dan sistem kerja langit dan bumi dan sesudah itu mengatakan menjadi konklusi :⁹ “Tuhan kami, tiadakah Engkau menciptakan alam raya dan segala isinya ini menggunakan sia-sia, tanpa tujuan yang hak. Apa yang kami alami, atau lihat atau dengar berdasarkan keburukan atau kekurangan. Maha Suci Engkau berdasarkan seluruh itu. Itu semua merupakan perbuatan, atau dosa dan kekurangan kami yang bisa menjerumuskan kami kepada siksa neraka maka peliharalah kami berdasarkan siksa neraka. Diatas terlihat bahwa obyek dzikir merupakan Allah, sedangkan obyek pikir merupakan makhluk-makhluk Allah berupa kenyataan alam, ini berarti sosialisasi pada Allah lebih banyak didasarkan pada kalbu, sedang sosialisasi alam raya penggunaan nalar yaitu berpikir. Akal mempunyai kebebasan seluas-luasnya buat memikirkan kenyataan alam, namun dia mempunyai keterbatasan pada memikirkan Dzat Allah, karenanya bisa dipahami sabda Rasulullah Saw. Yang diriwayatkan sang Abu

⁸ M.Quraish.Shibah, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta : Lentera Hati, 2007), Vol. 2, 308.

⁹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta : Lentera Hati, 2007), Vol. 2, 308.

Nu'a'im melalui Ibn Abbas, "Berpikirlah mengenai makhluk Allah, dan jangan berpikir mengenai Dzat Allah".

2. Relevansi Ayat-Ayat Tafakkur Dalam Menghadapi Covid-19

- a. Covid-19 menjadi salah satu referen (*misdaq*) dari ayat-ayat perumpamaan (*al-amthal*) yang mengungkapkan eksistensi makhluk yang sangat kecil

Salah satu cara Al-Quran mengungkapkan pesan-pesannya adalah melalui perumpamaan-perumpamaan (*al-amthal*). Ini merupakan karakter khusus dari Al-Quran. Oleh karenanya, kita akan menemukan banyak sekali ungkapan-ungkapan perumpamaan dalam Al-Quran, seperti konsep *nur* dan *zulmah* dalam QS al-Baqarah ayat 257 :

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ
وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى
الظُّلُمَاتِ أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya : "Allah pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya."

Dalam ayat tersebut konsep keimanan diumpamakan dengan konsep cahaya/*nur*. Sebaliknya konsep kekufuran diumpamakan dengan konsep kegelapan/*zulmah*. Terdapat banyak tafsir dan diskripsi para ulama tafsir tentang alasan pemilihan dua kata tersebut. Dikatakan bahwa cahaya/*nur* merupakan simbolisasi dari sumber kehidupan, petunjuk, kesempurnaan, hidayah dan ketenangan. Sedangkan, kegelapan/*zulmah* merupakan simbolisasi dari kematian, kesesatan, diam dan ketakutan.¹⁰ Diluar konteks makna semantik kata yang digunakan oleh teks Al-Qur'an, yang pasti perumpamaan Al-Quran (*amthalal-quran*) memiliki maksud dan tujuan, yakni : menjelaskan sesuatu yang bernilai rasional dengan bentuk bahasa yang inderawi. Menganalogikan sesuatu

¹⁰ Naşir Makarim Shirazi, *al-Amthal fi Tafsir Kitabillah al-Munazzal* (Qum : Manshurat Madrasah al-Imam 'Ali Ibn Abi Talib, 1421H, Cet. I), Vol. II, 265

yang metafisik dengan sesuatu yang yang fisik (kasat mata). Menyerupakan sesuatu yang samar (abstrak) menggunakan sesuatu yang tampak lebih konkrit (jelas).¹¹

Pada ayat-ayat lainnya yang semisal, kita dapat menemukan ungkapan-ungkapan lain dalam Al-Quran, yang menunjukkan agungnya kuasa Allah swt, dan sebaliknya menunjuknya lemahnya segala sesuatu selain-Nya, seperti ungkapan seekor lalat.

Sebagaimana Allah berfirman dalam QS Al-Hajj ayat 73 .¹²

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ ضُرْبَ مَثَلٍ فَاَسْتَمِعُوا لَهُ^ع إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ
 مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوْ اجْتَمَعُوا لَهُ^ط وَإِنْ يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ
 شَيْئًا لَا يَسْتَنْقِذُوهُ مِنْهُ^ع ضَعْفَ الطَّالِبِ وَالْمَطْلُوبِ

Artinya : “Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, Maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalatpun, walaupun mereka bersatu menciptakannya. dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, Tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan Amat lemah (pualalah) yang disembah.”

Dalam ayat ini, juga dijelaskan dua jenis jalan, yakni: jalan hidayah (*al-hidayah*), serta lawannya, jalan kesesatan (*al-dalalah*). Jalan hidayah (*al-hidayah*) merupakan jalan yang menggiring seseorang kepada kebaikan dan kemaslahatan.

¹¹“Abdullah Shahatah, ‘*Utumat-Tafsir* (Kairo : Daral-Shuruq, 2001M/1421H), 119 ; Kamalal-Haidari, *al-Lubabfi Tafsiral-Kitab* (Qum : Daral-Faraqid, 2010), 110 (dalam *Muqaddimah*). Makarim Shirazi dalam tafsirnya, menyebutkan salah satu tujuan sentral dari perumpamaan Al-Quran (*amthalal-quran*) sebagai berikut : “Allah swt mendekatkan konsep-konsep yang rumit dengan perumpamaan-perumpamaan yang inderawi,yang dekat dengan horizon wawasan dan pengalaman manusia secara umum. Melalui perumpamaan semacam ini, konsep-konsep yang sukar seperti ketauhidan, syirik, iman, kekufuran menjadi tampak lebih jelas dan terkesan material. Lihat: Naşir Makarim Shirazi, *al-Amthal fiTafsir Kitabillah al-Munazzal*, Vol. VII, 371.

¹² Kementerian Agama Republik Indonesia : Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Pendidikan Dan Pelatihan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an,*Al-Qur’an Ay-Syifaa’ Hafalan Terjemah & Tajwid Berwarna Metode Tikrar*, (Bandung : PT Sygma Examedia Arkanleema, 2019), 341

Sedangkan, jalan kesesatan (*al-ḍalalah*) merupakan jalan yang menggiring kepada keburukan dan kerusakan.¹³

Bisa dikatakan, *al-hidayah* adalah jalan keimanan. Sedangkan, *al-ḍalalah* adalah jalan kekufuran, serta kefasikan. Dalam ayat tersebut disebutkan, “*tidaklah tersesat kecuali orang-orang yang fasik*”. Selanjutnya, apa itu yang dimaksud dengan ‘orang yang fasik’? Yakni, orang-orang yang keluar dari ketentuan-ketentuan yang sudah disepakati kebenarannya, seperti ketentuan agama, akal maupun hukum natural. Seseorang yang tindakan dan perilakukannya keluar dari norma-norma akhlak juga dapat disebut sebagai orang yang fasik, seperti: sifat hasud, takabur, tamak, dan sebagainya.¹⁴

Sedangkan secara anfusiah (*empiris diri*), Covid-19 menaruh pesan pada manusia supaya tidak sombong (*takabbur*). Segala atribut-atribut sosial yang dimiliki manusia tidak mempunyai arti apa-apa, apabila disandingkan menggunakan kebesaran dan kekuasaan Allah Swt, yaitu menggunakan hanya virus sekecil Covid-19, manusia seakan tidak berdaya. Apalagi bila dihadapkan menggunakan keagungan Dzat Allah Swt begitu indah dan eloknya perumpamaan (*tamthil*) didalam Al-Qur’an. QS Al-Baqarah ayat 26 :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيَىٰ أَن يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةٌ فَمَا فَوْقَهَا

Artinya : “Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu.”

Dengan demikian, seseorang yang dapat merenungi akan kuasa Allah melalui ayat-ayat-Nya, baik ayat *kauniyah* maupun *quraniyah*, maka ia dapat dimasukan sebagai referensial (*mišdaq*) dari pesan ayat tersebut diatas, yang menyebutkan dua jenis manusia yang saling berlawanan (berkontradiksi) diantara orang yang sedang menerima petunjuk dengan orang yang terjeumus kedalam kesesatan. Orang yang terpapar dalam jurang kesesatan disebutkan oleh ayat sebagai seseorang yang fasik, orang yang keluar dari jalur fitrah insaniah-nya, keluar dari ketentuan yang dikehendaki Allahswt. Sebagian sufi seperti Ibn “Arabi menafsirkan orang

¹³ Hasan al-Muṣṭafawī, *al-Taḥqīq fī Kalimātal-Qurānal-Karīm* (Beirut : Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah wa Markaz al-Nashr Turath al-‘Allāmah al-Muṣṭafawī, 1430 H), Vol. XI, 269.

¹⁴ Hasan al-Muṣṭafawī, *al-Taḥqīq fī Kalimāt al-Qurān al-Karīm*, Vol. IX, 97.

fasik sebagai orang yang keluar dari *maqam al-qalb* menuju *maqam al-nafs*, dari tingkat keta'atan kepada Allah swt menjadi (turun tingkat/jatuh) menuju ta'at pada setan/ hawa nafsu.¹⁵

- b. Covid-19 menjadi salah satu referen (*mişdaq*) dari ayat-ayat yang menjelaskan sifat dasar kematian

Berdasarkan data dari WHO (*World Health Organization*), per 30 Maret 2020, terdapat 693.224 kasus dan 33.106 kematian diseluruh dunia.¹⁶ Dengan demikian, Covid-19, sangat berkemungkinan menjadi salah satu referen (*mişdaq*) dari ayat-ayat yang menjelaskan sifat dasar kematian. Terkait dengan sifat dasar kematian, terdapat sejumlah ayat Al-Quran yang menjelaskan bahwa hakikat hidup dan mati ada ditangan Allah, dalam QS Yunus : 56 Allah berfirman :¹⁷

هُوَ الَّذِي يُمِيتُ وَيُحْيِي ۖ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya : “Dia-lah yang menghidupkan dan mematikan dan hanya kepada-Nya-lah kamu dikembalikan”.

Melalui *tadabbur* ayat-ayat Al-Quran, jelas bahwa hakikat dan waktu kematian seseorang yang sesuai ketentuan Allah swt, sesuai dengan hukum *qadhā* dan *taqdir*-Nya. Segala sesuatu, termasuk umur seseorang, sudah ditakar sesuai dengan ukurannya masing-masing.¹⁸ QS Al ‘A’raf ayat 34 Allah swt berfirman :¹⁹

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ ۖ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً ۖ وَلَا

¹⁵ Muhyiddin Ibn‘Arabi, *Tafsi Ibn ‘Arabi* (Beirut: Dar Ihyaal-Turathal-‘Arabi,1422 H, cet. I), Vol. I, 23.

¹⁶Adityo Susilo, dkk., “*Coronavirus Disease 2019 Tinjauan Literatur Terkini Coronavirus Disease 2019: Review of Current Literatures*”,46.

¹⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia : Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Pendidikan Dan Pelatihan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an,*Al-Qur’an Ay-Syifaa’ Hafalan Terjemah & Tajwid Berwarna Metode Tikrar*, (Bandung : PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2019), 215

¹⁸Kementerian Agama Republik Indonesia : Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Pendidikan Dan Pelatihan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an,*Al-Qur’an Ay-Syifaa’ Hafalan Terjemah & Tajwid Berwarna Metode Tikrar*, (Bandung : PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2019), 154

¹⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia : Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Pendidikan Dan Pelatihan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an,*Al-Qur’an Ay-Syifaa’ Hafalan Terjemah & Tajwid Berwarna Metode Tikrar*, (Bandung : PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2019), 154

يَسْتَقْدِمُونَ

Artinya : “tiap-tiap umat mempunyai batas waktu, Maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak dapat (pula) memajukannya.”

Demikian juga, selamatnya kita (terhindarnya diri kita) dari suatu ancaman kematian juga hakikatnya juga bukan dari usaha kita sendiri. Walaupun ada sebab-sebab natural (hukum sebab akibat) yang mengkaburkan sebab hakikinya. Hidup maupun matinya seseorang merupakan hak Allah swt. Jika seandainya seseorang bersembunyi di ujung langit, ataupun dibawah lapisan lorong terdalam bumi, kalau sudah tiba waktu ajal-nya, maka kematian tidak bisa ditunda sedikitpun walaupun hanya satu menit, atau satu detik-pun. Seseorang tidak bisa merubah waktu kematian yang telah ditetapkan.

c. Covid-19 menjadi salah satu referen (*miṣḍaq*) dari ayat-ayat yang menjelaskan keseimbangan hidup

Nilai-nilai keseimbangan (*wasatīyah*) dalam islam dengan mudah kita temukan spiritnya dalam Al-Quran.²⁰ Kita temukan ayat-ayat yang mendorong kita untuk menikmati hal-hal duniawi, seperti : bolehnya makan, minum, memakai perhiasan dan memiliki tempat tinggal yang layak, asalkan tidak berlebihan. Firman Allah Swt QS Al-A’raf ayat 31:²¹

يَبْنَیْ ءَادَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya : “Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

²⁰Abdul Karīm Hāmidi, *al-Madkhal ilā Maqāsid al-Qurān* (al-Riyāḍ- al-Mamlakahal-‘Arabiahah-Su’ūdiyah:Maktabahah-Rushd,2007M/1428H), 242-245.

²¹ Kementerian Agama Republik Indonesia : Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Pendidikan Dan Pelatihan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an,*Al-Qur’an Ay-Syifaa’ Hafalan Terjemah & Tajwid Berwarna Metode Tikrar*, (Bandung : PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2019), 154

Dan juga Firman Allah didalam QS Al-Nahl ayat 80 :²²

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ جُلُودِ الْأَنْعَامِ
بُيُوتًا تَسْتَخِفُّونَهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ وَمِنْ أَصْوَابِهَا
وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَا أَثْنَا وَمَتَعًا إِلَىٰ حِينٍ

Artinya : “dan Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan bagi kamu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit binatang ternak yang kamu merasa ringan (membawanya di waktu kamu berjalan dan waktu kamu bermukim dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu onta dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan perhiasan (yang kamu pakai) sampai waktu (tertentu).”

Terkait dengan kasus Covid-19, misalnya, kita akan temukan banyak sekali protokol kesehatan yang sangat dianjurkan oleh pemerintah untuk menghambat tersebarnya virus tersebut, seperti contoh memakai masker, mencuci tangan dengan *hand sanitizer*, *Physical distancing* dan mengkonsumsi multivitamin. Kita akan temukan ragam teori lainnya yang diajukan oleh para ahli medis tentang kesehatan. Hal-hal tersebut merupakan kecenderungan yang baik, dan perlu untuk dilakukan sebagai ikhtiar kita untuk menghambat perkembangan virus. Selain itu, jika dilihat dari sudut pandang agama, menjaga tubuh dan kesehatan adalah sikap yang sangat baik. Menjaga kesehatan merupakan salah satu bentuk syukur kita kepada nikmat yang telah diberikan oleh Allah swt.²³

Syukur terhadap nikmat kesehatan. Segala sesuatu memiliki hak, demikian juga tubuh kita. Akan tetapi, kebiasaan baru ini, jika tidak diwaspai, akan menimbulkan ekses dan kecenderungan negatif, yakni : tidak menjadikan kesehatan tersebut sebagai sarana untuk meraih kenyamanan dan kebahagiaan hidup, produktivitas dan kreatifitas, malahan

²² Kementerian Agama Republik Indonesia : Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Pendidikan Dan Pelatihan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Ay-Syifaa' Hafalan Terjemah & Tajwid Berwarna Metode Tikrar*, (Bandung : PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2019), 276

²³ Haidar Bagir, *Seri Kajian Agama di Tengah Musibah: Perspektif Spiritual*, 16

menjadikan seseorang menjadi terobsesi kepada kesehatan itu sendiri. Sehingga menyebabkan sikap yang salah : “Kesehatan menjadi tujuan, bukan sebagai sarana”. Sikap yang benar adalah “kesehatan sebagai sarana menuju sebuah tujuan, menuju sebuah kebahagiaan hidup dan produktivitas yang seharusnya”.²⁴

Dalam persepektif sufi, seluruh aktifitas dan fenomena yang dialami manusia dapat menjadi sarana menuju kebahagiaan hidupnya, baik kebahagiaan yang sifatnya eksternal (material), maupun yang sifatnya internal (spiritual). Sehingga dengan demikian, seluruh protokol kesehatan terkait dengan Covid-19-sebagaimana yang dianjurkan oleh ahli medis tidak dijadikan sebagai media kepanikan, akan tetapi menjadi wahana menuju kebahagiaan, baik kebahagiaan jasmani dan ruhani kita. Selain itu, wabah Pandemi ini bisa menjadi pelajaran berharga tersendiri bagi kita, menyadarkan akan kampung halaman asli kita (*al-waṭan al-aṣli*), dunia akherat.

B. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Ayat-ayat *Tafakur* dalam Al-Qur’an (Tafsir al-Mishbah)

a. Konsep berfikir (ayat-ayat *fakkara* & relevansinya)

M. Quraish Shihab mengungkapkan bahwa sebagian pakar bahasa berpendapat, istilah *fakkara* terambil berdasarkan istilah *faraka* (كرف), menggunakan mendahulukan *huruf* ra’ atas *kaf*, yang diantaranya berarti mengorek sebagai akibatnya apa yang dikorek itu muncul, menumbuk hingga musnah, atau menyikat (sandang) sebagai akibatnya kotoran dalam sandang tadi hilang. Makna ini dipakai buat hal-hal yang bersifat material. Kata *fikr* memiliki makna yang seperti menggunakan istilah *fark* itu, hanya saja *fikr* dipakai buat hal-hal yang bersifat abstrak, dipakai juga buat hal-hal yang tergambar pada benak karena tidak bolehnya berfikir mengenai Dzat Allah.²⁵ Tetapi ditempat lain M. Quraish Shihab juga mengungkapkan bahwa berfikir itu obyeknya empiris (terjangkau oleh panca indra).²⁶ sedangkan indra buat berfikir merupakan akal.²⁷

²⁴Haidar Bagir, *Seri Kajian Agama di Tengah Musibah: Perspektif Spiritual*, 1920.

²⁵ Penafsiran M. Quraish Shihab Qs Al-Mudatsir ayat 18, lihat M. Quraish Shihab, *Tafsiral- Mishbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an.*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007). Vol 14, 581.

²⁶ Qs. Az-Zumaar ayat 42, lihat penafsiran Shihab, *Tafsiral-Mishbah* Vol 12, 236.

²⁷ Qs. Al-Imron 191, lihat penafsiran Shihab, *Tafsiral-Mishbah*, Vol 2, 308.

b. Prinsip berfikir

M. Quraish Shihab pada penafsirannya memerintahkan manusia buat berpikir, namun berfikir menggunakan satu kondisi yaitu secara obyektif hanya buat menemukan kebenaran,²⁸ serta memang siapa saja yang berakibat Allah menjadi tujuannya maka segala bentuk kepentingan duniawi dan makhluk akan tersisihkan.²⁹ Berfikir menggunakan baik dan mempunyai sifat keterbukaan buat menerima kebenaran. Didalam surah Saba' ayat 46. Allah Swt memerintahkan manusia buat terbuka mendapat pendapat orang lain menggunakan cara saling berdialog serta berdiskusi memikirkan bersama-sama tentang kebenaran ajaran yang telah dibawa Rasulullah Saw.³⁰ Sifat keterbukaan mendapat pendapat orang lain wajib dimiliki seorang supaya beliau mampu mendapat kebenaran berdasarkan pendapat orang lain serta bersikap toleran.

c. Metode berfikir

M. Quraish Shihab pada penafsirannya bisa disimpulkan bahwa metode berfikir itu didahului dzikir, supaya hati tenang serta menggunakan kenyamanan pikiran kemudian pikiran sebagai cerah, bahkan siap buat memperoleh limpahan pandangan baru dan bimbingan ilahi.³¹ Dalam penafsiran ayat lain dijelaskan bahwa berfikir itu wajib secara terus menerus (kontinyu) dan menggunakan benar-benar-benar-benar agar mampu membentuk ilmu pengetahuan.³² Dalam penafsirannya berdasarkan M. Quraish Shihab manusia buat berpikir bukan hanya menggunakan akal yang cerdas saja tetapi juga harus diiringi sang hati yang bersih. Tidak sedikit orang-orang yang cerdas pada berpikir tetapi dicekal sang Alquran. Misalnya menceritakan Al-Walid Al-Mugirah seseorang yang pintar yang ditunjuk kaumnya. Ketika berfikir menggunakan jernih beliau menerima kebenaran, tetapi ketika dipengaruhi kaumnya mengenai kedudukannya dan hartanya membuat Al-Walid berpaling berdasarkan kebenaran.³³ Perintah berpikir pada Alqur'an wajib dilakukan secara komprehensif berdasarkan

²⁸ Qs. Saba ayat 46, lihat penafsiran Shihab, *Tafsiral-Mishbāh*, Vol. 11, 407.

²⁹ Qs. Saba ayat 46., lihat penafsiran Shihab, *Tafsiral-Mishbah*, Vol. 11, 580.

³⁰ Qs. Saba ayat 46., lihat penafsiran Shihab, *Tafsiral-Mishbah*, Vol. 11, 407

³¹ Qs. Al-Imron 191., lihat penafsiran Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 2, 308.

³² Qs. Yunus ayat 24., lihat penafsiran Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 6, 58.

³³ Qs. Al-Mudatssir ayat 18, lihat penafsiran Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 14,

proses sampai akibat yang dihasilkan. Kegiatan berpikir selain wajib dilakukan menggunakan baik serta benar jua wajib membawa manfaat. Secara tersirat peneliti menemukan pada surah An-Nahl ayat 69 memerintahkan insan memikirkan bagaimana proses lebah mulai berdasarkan menentukan bunga yang baik sampai membentuk sesuatu yang berguna yaitu madu. Adapun surah Al-Baqarah ayat 219 mengajak manusia memikirkan akibat dari meminum *khamr* lebih banyak kerugian dibandingkan manfaatnya. Dengan demikian dibutuhkan manusia yang sudah berpikir bisa menjauhi *khamr* tadi.

d. Objek berfikir

Sedangkan segala sesuatu yang sebagai obyek buat dipikirkan merupakan segala sesuatu yang terdapat di bumi dan makhluk-makhluk Allah berupa kenyataan alam.³⁴ Pada penafsirannya M. Quraish shihab mengungkapkan objek berfikir antara lain mengenai dampak *khamr* dan juga judi, bahwa dunia merupakan menjadi ladang berdasarkan dalam akhirat kelak serta wajib meninggalkan perkara yang tidak berguna.³⁵

e. Batasan berfikir

Manusia boleh memakai akal nya buat mengetahui sesuatu yang belum diketahui, menggunakan catatan bisa menaruh manfaat baginya misalnya mentafakuri segala sesuatu yang sudah dicitakan Allah Swt pada manusia. Hal ini bila bisa direnungkan menggunakan baik, maka akan semakin bertenaga keimaan manusia pada Allah. Memang manusia memiliki batasan pada berfikir menggunakan catatan proses berfikir tidak menyimpang menggunakan batasan ilahi. Tetapi yang perlu diperhatikan pada hal berfikir tentunya manusia memiliki keterbatasan, bila menyangkut mengenai Dzat Allah.³⁶

f. Manfaat berfikir

Manfaat berdasarkan berfikir yg terus menerus merupakan akan memperoleh penerangan ayat-ayat/kekuasaan-Nya,³⁷ memperoleh, perindikasi-perindikasi yang sangat kentara mengenai keesaan dan kebesaran-Nya,³⁸ mengetahui Keesaan,

³⁴ Qs. Al-Imron 191 lihat penafsiran Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, Vol 2, hal. 308.

³⁵ Qs. Al-Baqarah ayat 219, lihat penafsiran Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, Vol 11, hal. 467.

³⁶ Qs. Al-Imron ayat 191 lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, Vol 2, hal. 308.

³⁷ Qs. Yunus ayat 24 lihat Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, Vol 6, hal. 58.

³⁸ Qs. Ar-Ra'd ayat 3 lihat Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, Vol 6, hal. 552.

Kekuasaan dan pengaturan Allah Swt melalui tanda-tanda-Nya,³⁹ mengetahui perindikasi keluasan serta kebesaran-Nya,⁴⁰ mengetahui mengenai kuasa dan nikmat Allah yg menanamkan mawaddah dan cinta kasih, afeksi dan rahmah,⁴¹ mengetahui bukti-bukti yang nyata, berdasarkan kekuasaan-Nya,⁴² dan mengetahui bukti-bukti yang sangat jelas mengenai keesaan serta kekuasaan-Nya.

g. Hasil berfikir

Dalam penafsirannya M.Quraish Shihab menyatakan semakin luas pengetahuannya mengenai alam raya, semakin pada juga rasa takut pada-Nya.⁴³

h. Pendorong berfikir

Dalam penafsirannya, menggunakan menceritakan kisah-kisah pada alQur'an, bisa mendorong manusia buat selalu berfikir memakai akalunya.⁴⁴ Penerangan Nabi atas al-Qur'an,⁴⁵ diturunkan-Nya al-Qur'an pada umat insan, dan turunnya pada Nabi saw, merupakan supaya mereka seluruh Nabi dan semua umat manusia mengambil dan menerapkannya, dan perumpamaan-perumpamaan,⁴⁶ adalah faktor-faktor pendorong yg mampu memicu insan buat melakukan proses berfikir. Bahkan didalam surah Al-Hayr ayat 21 menegaskan bahwa Alquran yg mengandung syariat ini adalah tanggungjawab yg akbar yg diberikan dalam manusia dan apabila diberikan pada gunung pasti gunung itu musnah dampak ketakutannya tidak akan mampu menjaga jujur ini. Sungguh disayangkan kebanyakan insan malah mengabaikan dan tidak memikirkannya, apalagi mengamalkannya.

i. Status berfikir.

Ulil albab dalam pengertian sederhana acapkalikali diartikan menjadi orang yg berakal atau orang yg berfikir. Dalam diri insan masih ada 2 (dua) daya sekaligus yaitu daya fikir (akal) yang berpusat dikepala dan daya rasa (qalbu) yang berpusat pada dada, sebagai akibatnya potensi fikir dan dzikir perlu senantiasa menyelimuti aktifitas sehari-hari..Sejalan

³⁹ QS An-Nahl ayat 11 lihat Shihab., *Tafsir al-Mishbāh* Vol 7, hal. 195.

⁴⁰ QS An-Nahl ayat 79 lihat Shihab., *Tafsir al-Mishbāh* Vol 7, hal.200.

⁴¹ QS. Ar-Ruum ayat 21 lihat Shihab., *Tafsir al-Mishbāh* Vol 7, hal. 239.

⁴² QS. Al-Jatsiyah ayat 42 lihat Shihab., *Tafsir al-Mishbāh* Vol 13, hal. 40.

⁴³ QS. Al-Imran ayat 191 lihat Shihab., *Tafsir al-Mishbāh* Vol 11, hal. 467.

⁴⁴ QS Al-Araf ayat 186 lihat Shihab., *Tafsir al-Mishbāh* Vol 2, hal. 310.

⁴⁵ QS. An-Nahl ayat 44 lihat Shihab., *Tafsir al-Mishbāh* Vol 7, hal. 195.

⁴⁶ QS. Al-Hasyr ayat 21 lihat Shihab., *Tafsir al-Mishbāh* Vol 13, hal. 42.

menggunakan kelebihan dan keistimewaan yang dimiliki oleh manusia yang dirahmatkan oleh khaliq tadi maka manusia semestinya mampu memosisikan diri menjadi makhluk yang tidak hanya memikirkan atau peduli terhadap dirinya sendiri, namun jua senantiasa peduli serta peka terhadap kehidupan pada sekelilingnya. Ulil albab melazimkan adanya keselarasan jasmani dan rohani, dunia dan akhirat.⁴⁷

2. Analisis Relevansi Ayat-Ayat Tafakkur Dalam Menghadapi Covid-19

a. Covid-19 menjadi salah satu referen (*miṣdaq*) dari ayat-ayat perumpamaan (*al-amthal*) yang mengungkapkan keberadaan makhluk yang sangat kecil

Salah satu cara Al-Quran mengungkapkan pesannya adalah melalui perumpamaan-perumpamaan (*al-amthal*). Ini merupakan karakter khusus dari Al-Quran. Oleh karenanya, kita akan menemukan banyak sekali ungkapan-ungkapan perumpamaan dalam Al-Quran, seperti konsep *nur* dan *zulmah* dalam QS al-Baqarah ayat 257 :⁴⁸

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ
وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى
الظُّلُمَاتِ أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya : “Allah pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.”

Dalam ayat tersebut konsep keimanan diumpamakan dengan konsep cahaya/*nur*. Sebaliknya konsep kekufuran diumpamakan dengan konsep kegelapan/*zulmah*. Terdapat banyak tafsir dan diskripsi para ulama tafsir tentang alasan

⁴⁷ Qs Al-Imron 191. lihat Shihab, *Tafsir al-Mishbāh* Vol 2, hal. 308.

⁴⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia : Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Pendidikan Dan Pelatihan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Ay-Syifaa' Hafalan Terjemah & Tajwid Berwarna Metode Tikrar*, (Bandung : PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2019), 43

pemilihan dua kata tersebut. Dikatakan bahwa cahaya/*nur* merupakan simbolisasi dari sumber kehidupan, petunjuk, kesempurnaan, hidayah dan ketenangan. Sedangkan, kegelapan/*zulmah* merupakan simbolisasi dari kematian, kesesatan, diam dan ketakutan.⁴⁹

Dengan demikian Covid-19, sebagai sebuah realitas, bagi penulis, bisa menjadi salah satu referen (*miṣdaq*) bagi ayat-ayat perumpamaan (*al-amthal*) yang menjelaskan keberadaan makhluk yang kecil. Yakni, menjadi penanda bagi ayat-ayat yang menjelaskan kekuasaan dan keagungan Ilahi. Misalnya Allah Swt berfirman dalam QS Al-Baqarah ayat 26 sebagai berikut :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي ۚ أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۚ فَأَمَّا
 الَّذِينَ ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا
 فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا ۗ يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي
 بِهِ كَثِيرًا ۗ وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ

Artinya : “Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu[33]. Adapun orang-orang yang beriman, Maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?." dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah[34], dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik.”

Terkait dengan ayat tersebut, maka Covid-19 bisa menjadi penanda parafrase “Berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu (*ba’uzatan fama fauqaha*)”. Potongan ayat tersebut menjadi perumpamaan (*al-mathal*), sedangkan Covid-19 menjadi salah satu objek yang diumpamakan (*al-mumaththal*). Parafrase “Berupa nyamuk atau yang lebih rendah

⁴⁹ Naṣir Makarim Shirazi, *al-Amthal fiTafsir Kitabillah al-Munazzal*. (Qum: Manshurat Madrasah al-Imam‘Ali IbnAbi Ṭalib,1421H,Cet.I),Vol.II,265

dari itu” menunjukkan sesuatu wujud yang sangat kecil. Atau sesuatu yang lebih kecil dari nyamuk. Disebutnya nama nyamuk dalam teks AlQur’an karena hewan inilah yang dikenali oleh orang Arab saat itu saat turunnya wahyu sebagai hewan paling kecil yang dapat dipersepsi oleh indra. Saat itu belum dikenali hewan jenis lainnya yang ukurannya lebih kecil dari seekor nyamuk semacam mikroba atau bakteri. Sifat umum lainnya yang dimiliki seekor nyamuk adalah kemampuannya yang cepat dalam membawa dan menebarkan penyakit. Kita saksikan dalam sejarah, tidak sedikit beragam wabah penyakit seperti Malaria dan Demam Berdarah dibawa oleh hewan semacam ini. Malaria dan Demam Berdarah Dengue (DBD) masuk menjadi bagian dari beberapa penyakit menular (yang mudah mewabah kembali) sehingga menjadi prioritas target pencegahan dan pemberantasan dalam pembangunan nasional jangka panjang (2005-2025).⁵⁰

Dengan demikian, sesuai dengan kandungan pesan-pesan atau maksud-maksud tertentu yang hendak disampaikan oleh ayat tersebut, maka Covid-19 sebagai sebuah fenomena sosial dapat disebut sebagai ayat Allah swt, sebagai tanda sekaligus penanda keagungan dan kekuasaan Allah. Melalui Covid-19 ini, Allah swt telah banyak memberikan pelajaran kepada kita, akan dahsyatnya kekuatan Allah, sekaligus menandakan begitu rapuh serta lemahnya diri manusia. Virus mini yang dianggap Covid-19 ini sudah meruntuhkan majemuk teori dan asumsi, merontokan kesombongan dan besar diri (*takabbur*). Secara ufukiyah (empiris alam), Covid-19 sebagai ayat akan kekuasaan Allah, yang meruntuhkan kesombongan (*takabbur*) setan besar, para imperialis serta kapitalis dunia. Perekonomian global dibentuk berantakan hanya pada tempo singkat, apabila pandemi ini berlanjut sampai berbulan-bulan, atau sebagai masa tahunan, nir mampu dibayangkan, berapa triliun dolar kerugian yang akan manusia tanggung.⁵¹

- b. Covid-19 sebagai salah satu referen (*mişdaq*) dari ayat-ayat yang menjelaskan sifat dasar kematian

Cobatela’ah lagi, seekor nyamuk atau lalat. Sering kita

⁵⁰Antonius Wiwan Koban, “Kebijakan Pemberantasan Wabah Penyakit Menular: Kasus Kejadian Luar Biasa Demam Berdarah Dengue”, *The Indonesian Institute: Center for Public Policy Research*, Juni 2005, 1-2.

⁵¹SilpaHanoatubun, “Dampak Covid-19 terhadap Perekonomian Indonesia”, *EduPsy Couns Journal : Journal of Education, Psychology and Counseling*, Vol. 2, No. 1 (2020), 152.

melihatnya sebagai hewan yang kecil dan remeh. Akan tetapi, jika ditinjau secara medis, hewan yang kecil semacam ini memiliki pengaruh yang dahsyat. Betapa banyak penyakit dan kematian yang disebabkan oleh sejumlah bakteri yang dibawa kedua hewan kecil ini. Yang lebih dahsyat lagi, saat ini masyarakat global dunia ditakutkan oleh virus yang lebih kecil dari kedua hewan tersebut. Covid-19 telah menciptakan kepanikan global. Berdasarkan data dari WHO (World Health Organization), pertanggal 30 Maret 2020, masih ada 693.224 masalah serta 33.106 kematian diseluruh dunia.⁵² Dengan demikian, Covid-19, sangat berkemungkinan menjadi salah satu referen (*mişdaq*) dari ayat-ayat yang menjelaskan sifat dasar kematian. Terkait dengan sifat dasar kematian, terdapat sejumlah ayat Al-Quran yang menjelaskan bahwa hakikat hidup dan mati ada ditangan Allah, dalam QS Yunus ayat 56 Allah berfirman :

هُوَ الْحَيُّ ۚ وَيُمِيتُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya : “Dia-lah yang menghidupkan dan mematikan dan hanya kepada-Nya-lah kamu dikembalikan”.

Melalui *tadabbur* ayat-ayat Al-Quran, jelas bahwa hakikat dan waktu kematian seseorang sesuai dengan ketentuan Allah Swt, sesuai dengan hukum *qadha* dan *taqdir*-Nya. Segala sesuatu, termasuk umur seseorang, sudah ditakar sesuai dengan ukurannya masing-masing.⁵³ Demikian juga, selamatnya kita (terhindarnya diri kita) dari suatuancaman kematian juga hakikatnya juga bukan dari usaha kita sendiri. Walaupunada sebab-sebab natural (hukum sebab akibat) yang mengkaburkan sebab hakikinya. Hidup maupun matinya seseorang merupakan hak Allah swt. Jika seandainya seseorang bersembunyi di ujung langit, ataupun dibawah lapisan lorong terdalam bumi, kalau sudah tiba waktu ajal-nya,maka kematian tidak bisa ditunda sedikitpun walaupun hanya satu menit, atau satu detik-pun. Seseorang tidak bisa merubah waktu kematian yang telah ditetapkan.⁵⁴ Allah swt berfirman dalamQS Al-‘Ankabut ayat 57 :

⁵²AdityoSusilo,dkk.,“CoronaviruDisease2019:TinjauanLiteraturTerkiniCorona virus Disease 2019: Review of Current Literatures”,46.

⁵³Q.S al-‘A‘raf/ 7 ayat 34

⁵⁴Q.S al-Jumu‘ah/ 62 ayat 8

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

Artinya: “Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kemudian hanyalah kepada Kami kamu dikembalikan.”

Kata *dhaiqah* dalam ayat tersebut dijelaskan oleh Haidar Bagir sebagai sesuatu yang datang secara tiba-tiba dan tidak bisa ditolak. Atau dengan istilah lainnya, bahwa sifat dasar dari manusia adalah sebagai *a being unto death*, wujud yang setiap saat diterkam kematian.⁵⁵ Sehingga, dengansifat dasardemikianlah, seharusnya manusia tidak malah menjadi pribadi yang bersikap khawatir/ketakutan terhadap kematian. Akan tetapi, terbangun jiwanya untuk menyiapkan diri, menyiapkan bekal untuk menghadapi kehidupan setelah kematian.⁵⁶

Demikianlah efek negatif dari ingat kepada kematian. Yaknimerberi efek kepada ketakutan/kepanikan. Akan tetapi, sebaliknya jika dilihat dari perspektif lainnya (melakukan *tadabur* secara mendalam), ingat kematian malahan akan memberikan efek positif. Yakni, menimbulkan beberapa manfaat (*fadhilah*). Al-Gazhali dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin*, menyebutkan beberapa manfaat dari ingat kematian sebagai berikut : menjadikan seseorang itu menjadi mulia, menimbulkan rasa dan rindu kepada Allah swt, menjadikan hati seseorang menjadi lembut, dan sebagainya.⁵⁷ Oleh karenanya, Nabi saw bersabda :

كفى باموت واعظا

Artinya : “Cukup dengan kematian menjadi sebuah nasihat.”
(HR Al-Baihaqi).⁵⁸

- c. Covid-19 menjadi salah satu referen (*mišdaq*) dari ayat-ayat yang menjelaskan keseimbangan hidup

Salah satu prinsip dasar dari ajaran islam adalah keseimbangan (*wasatīyah*). Ajaran-ajaran Islam selalu

⁵⁵Haidar Bagir, *Seri Kajian Agama di Tengah Musibah: Perspektif Spiritual*(Penerbit Nuralwala, Mei 2020, Cet. I), 53.

⁵⁶Haidar Bagir, *Seri Kajian Agama di Tengah Musibah: Perspektif Spiritual*, 54.

⁵⁷. Abu Ḥamid al-Ghazali, *Ihya 'Ulumiddin* (Beirut:Dāral-Kutubal-'Ilmiyah,2017 M/ 1438 H, Cet. VIII), Vol. IV, 543-547.

⁵⁸Abu Bakar al-Baihaqi, *Sha'bu al-Iman* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.,1410H), Vol.VII,353; Abu Ḥamid al-Ghazali, *Ihya 'Ulumiddin*,VolIV, 545; Jalaluddin al-Suyūṭi, *al-Dur al-Manthur fi Tafsir al-Ma'thur* (Qum: Maktabah Ayatullah al-Mur'ashi al-Najafi., 1400 H, cet. I), Vol. VII, 274.

memberikan perhatian pada persoalan individual, demikian juga pada persoalan sosial-kemasyarakatan. Manusia tidak hanya dilihat sekedar dari sisi material-fisiknya semata, akan tetapi dilihat lebih jauh sebagai makhluk ruhani, yang sangat memungkinkan melampaui makhluk ruhani lainnya seperti para malaikat. Dalam banyak hal ayat-ayat Al-Quran menolak pandangan murni pada kepentingan material, demikian juga pandangan yang murni pada spiritualitas sehingga melupakan pada hal-hal perkembangan material. Nilai-nilai keseimbangan (*wasāṭiyah*) dalam Islam dengan mudah kita temukan spiritnya dalam Al-Quran.⁵⁹ Kita temukan ayat-ayat yang mendorong kita untuk menikmati hal-hal duniawi, seperti: bolehnya makan, minum, memakai perhiasan dan memiliki tempat tinggal yang layak, asalkan tidak berlebihan.⁶⁰ Demikian juga, kita akan temukan ayat-ayat yang membolehkan menikah dan menikmati hubungan seksual dengan istri. Islam tidak mengajarkan kerahiban, akan tetapi menganjurkan untuk menikah dan melanjutkan keturunan.⁶¹ Akan tetapi, hal-hal demikian tidak diperkenankan dilakukan secara berlebihan, sehingga membuat hati menjadi keras, menjadikan kecintaan terhadap perkara duniawi secara berlebihan sehingga melupakan perkara akherat.⁶²

Terkait dengan kasus Covid-19, misalnya, kita akan temukan banyak sekali protokol kesehatan yang sangat dianjurkan oleh pemerintah untuk menghambat tersebarnya virus tersebut, seperti: memakai masker, mencuci tangan dengan *hand-sanitizer*, *Physical distancing* dan mengonsumsi multivitamin. Kita akan temukan ragam teorilainnya yang diajukan oleh para ahli medis tentang kesehatan. Hal-hal tersebut merupakan kecenderungan yang baik, dan perlu untuk dilakukan sebagai ikhtiar kita untuk menghambat perkembangan virus. Selain itu, jika dilihat dari sudut pandang agama, menjaga tubuh dan kesehatan adalah sikap yang sangat baik. Menjaga kesehatan merupakan salah satu bentuk syukur kita terhadap karunia yang telah diberikan oleh Allah Swt.⁶³ Syukur terhadap nikmat kesehatan. Segala sesuatu memiliki

⁵⁹Abdul Karim Hamidi., *al-Madkhal ila Maqāṣid al-Quran* (al-Riyāḍ- al-Mamlakahal-‘Arabiah al-Su’udiyah: Maktabah al-Rushd, 2007M/1428H)., 242-245.

⁶⁰*Q.S. al-A’rāf* 7: 31; *Q.S. al-Nahl* 16: 80.

⁶¹*Q.S. al-Nisā* 4:

⁶²Abdul Karīm Hāmīdī, *al-Madkhal ilā Maqāṣid al-Qurān*, 242-245.

⁶³Haidar Bagir, *Seri Kajian Agama di Tengah Musibah: Perspektif Spiritual*, 16

hak, demikian juga tubuh kita. Akan tetapi, kebiasaan baru ini, jika tidak diwaspaikan, akan menimbulkan eksese dan kecenderungan negatif, yakni : tidak menjadikan kesehatan tersebut sebagai sarana untuk meraih kenyamanan dan kebahagiaan hidup, produktivitas dan kreatifitas, malahan menjadikan seseorang menjadi terobsesi kepada kesehatan itu sendiri. Sehingga menyebabkan sikap yang salah : “Kesehatan menjadi tujuan, bukan sebagai sarana”. Sikap yang benar adalah “kesehatan sebagai sarana menuju sebuah tujuan, menuju sebuah kebahagiaan hidup dan produktivitas yang seharusnya”.⁶⁴

Secara tersirat, terdapat pesan penting bahwa wabah ini memaksa kita untuk memasuki *New-Normal*. Jika secara dhaahir (eksoteris), *New-Normal* didefinisikan sebagai perubahan perilaku untuk tetap menjalankan aktivitas normal dengan ditambah dengan menerapkan protokol kesehatan guna mencegah terjadinya penularan Covid-19⁶⁵, maka secara esoteris (batin), dalam konteks ini, *New-Normal* bagi penulis, dapat didefinisikan sebagai gerakan perubahan perilaku untuk menormalkan kembali kepada pola kehidupan yang berjalan, yang telah melampaui batas-batas kenormalan yang seharusnya. Wabah ini, seharusnya, menyadarkan kita bahwa kehidupan dunia adalah sebagai ladang tempat kita mengumpulkan bekal bagi kehidupan akherat.⁶⁶ Harta dan kesenangan (perkara) duniawi bukanlah perkara yang buruk, asalkan kita mengetahui bagaimana cara menggunakannya. Ia menjadi buruk saat digunakan untuk senda gurau, menzalimi orang lain atau tindakan-tindakan yang melampaui batas. Sebaliknya ia menjadi baik, saat digunakan pada tempatnya. Digunakan secukupnya, dan diinfakan secukupnya.

⁶⁴Haidar Bagir, *Seri Kajian Agama di Tengah Musibah: Perspektif Spiritual*, 1920.

⁶⁵ Definisi *New-Normal* dapat dilihat pada: [https:// www. kompas. Com /tren /read/ 2020/05/20/063100865/mengenal-aitu-new-normal-di-tengah-pandemi-corona](https://www.kompas.com/tren/read/2020/05/20/063100865/mengenal-aitu-new-normal-di-tengah-pandemi-corona). (Diakses pada tanggal 13 Juni 2020).

⁶⁶*Q.S al-Qaşaş/ 28: 77*